

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perekonomian global dan nasional terus mengalami dinamika yang berdampak langsung terhadap kinerja sektor bisnis, termasuk sektor kesehatan. Fenomena pertumbuhan laba (*profit growth*) menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi operasional, daya saing, dan keberlanjutan usaha perusahaan. Menurut (Brigham & Houston, 2019) pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya, menekan biaya, serta memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Dalam perusahaan yang ada di Indonesia, subsektor farmasi memiliki posisi strategis karena berhubungan dengan kebutuhan dasar masyarakat sekaligus menjadi penopang stabilitas ekonomi nasional yang didukung dengan kontribusi PDB yang mencapai 3,82% (Indotextiles, 2025). Namun, faktor makroekonomi seperti inflasi sering kali menimbulkan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui kenaikan biaya bahan baku, distribusi, dan operasional.

Data dari (Bank Indonesia, 2024) menunjukkan bahwa inflasi Indonesia berfluktuasi signifikan selama periode 2011–2024, mengalami kenaikan menjadi 4,3% pada tahun 2011, menurun dari 3,35% pada 2015 menjadi 1,68% pada tahun 2016, kemudian mengalami tren penurunan hingga menyentuh titik terendah sebesar 1,68% pada tahun 2020. Inflasi kemudian melonjak tajam mencapai puncaknya di 5,51% pada tahun 2022, sebelum akhirnya kembali melandai ke level 2,61% pada tahun 2023 dan 1,57% pada tahun 2024. Fluktuasi tersebut

menggambarkan adanya tekanan biaya yang dapat memengaruhi margin laba perusahaan, termasuk di subsektor farmasi yang sangat sensitif terhadap perubahan harga bahan obat dan biaya distribusi karena perusahaan subsektor farmasi masih berkaitan erat dengan impor sehingga inflasi sangat berpengaruh terhadap fluktuasi yang terjadi pada inflasi.

Pentingnya pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor farmasi tidak hanya berkaitan dengan kinerja finansial, tetapi juga dengan kepercayaan investor dan keberlanjutan perusahaan di pasar modal syariah. Dalam konteks pasar modal syariah, keputusan investasi yang diambil oleh investor sangat dipengaruhi oleh informasi serta kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan memiliki peran yang sangat krusial dalam membangun serta meningkatkan tingkat kepercayaan investor, sehingga menjadi salah satu aspek utama yang diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi (Alfarauq & Yusup, 2020).

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (2024) menegaskan bahwa kinerja laba merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan apakah suatu saham layak untuk tetap tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).. Berdasarkan data publikasi keuangan, PT Kalbe Farma Tbk, PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk menunjukkan fluktuasi laba bersih yang menarik untuk dikaji. Kalbe Farma sempat mengalami perlambatan pertumbuhan laba pada 2020 akibat pandemi COVID-19, Sido Muncul menunjukkan stabilitas yang baik berkat efisiensi operasional, sementara PT Darya Varia Laboratoria Tbk mengalami fluktuasi pertumbuhan laba yang dinamis pascapandemi, dimana perusahaan berupaya bangkit dari pertumbuhan negatif

namun masih menghadapi ketidakstabilan kinerja pada tahun-tahun pemulihan ekonomi. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai berbagai faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba, khususnya pada perusahaan yang bergerak di subsektor farmasi.

Pertumbuhan laba perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kondisi makroekonomi, salah satunya adalah inflasi. Menurut Mankiw (2021), tingkat inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli riil serta meningkatkan biaya produksi, sehingga berpotensi menurunkan laba bersih perusahaan. Di sisi lain, faktor internal seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) juga memiliki peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas. Rasio ini mencerminkan komposisi struktur modal perusahaan sekaligus menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal. Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa tingginya DER dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama akibat bertambahnya beban bunga, khususnya ketika kondisi ekonomi berada dalam keadaan tidak stabil. Berdasarkan laporan keuangan, Kalbe Farma cenderung memiliki DER rendah, menunjukkan kehati-hatian dalam pembiayaan, sementara Darya Varia dan Sido Muncul mempertahankan struktur modal dengan tren yang relatif stabil selama periode penelitian.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan temuan terkait pengaruh inflasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba. Aldi (2025) mengungkapkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sementara Yulianta dan Nurjaya (2021) justru menemukan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba. Di sisi lain, Dewi et al. (2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER)

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba perusahaan. Adanya perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara inflasi dan DER terhadap pertumbuhan laba masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji kembali keterkaitan tersebut, khususnya pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2011–2024.

Mengacu pada teori di atas sebelumnya, penelitian ini juga berlandaskan pada Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang dikemukakan oleh Spence (1973) dan dikembangkan dalam konteks keuangan oleh Ross (1977). Teori ini menegaskan bahwa informasi yang disampaikan manajemen melalui laporan keuangan menjadi sinyal bagi investor untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan. Dalam konteks ini, integritas laporan keuangan, transparansi informasi, dan efisiensi manajerial berperan penting dalam membangun kepercayaan pasar. Perusahaan dengan manajemen risiko keuangan yang baik dan transparansi tinggi akan mampu menarik minat investor dan meningkatkan nilai perusahaan (Connelly dkk., 2011). Hal ini relevan dengan perusahaan sektor kesehatan syariah yang menuntut kepatuhan terhadap prinsip keuangan Islam, di mana kejujuran dan keterbukaan informasi menjadi nilai utama dalam kegiatan perusahaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana inflasi dan *Debt to Equity Ratio* memengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor farmasi dalam periode 2011-2024. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi pihak manajemen perusahaan maupun investor dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mempertahankan pertumbuhan aset di tengah dinamika kondisi ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi

bagi perusahaan lain dalam menghadapi tantangan serupa yang terdaftar di ISSI dalam pengelolaan keuangan berbasis syariah. Maka untuk merumuskan pemaparan di atas, berikut tabel fluktuasi perkembangan antara variabel independent dan variabel dependen yaitu Inflasi, *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba selama periode 2011-2024. Gambaran secara umum ditampilkan dalam tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Inflasi dan Debt to Equity (DER) terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan**  
**Subsektor Farmasi Periode 2011-2024**

Kode Perusahaan	Tahun	Inflasi % (X1)		<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) % (X2)		Pertumbuhan Laba % (Y)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
KLBF	2011	3.79	-	27	-	13.33	-
	2012	4.3	↑	27.75	↑	16.55	↑
	2013	8.38	↑	33.11	↑	11	↓
	2014	8.36	↓	26.56	↓	7.64	↓
	2015	3.35	↓	25.21	↓	-3.06	↓
	2016	3.02	↓	22.16	↓	14.24	↑
	2017	3.61	↑	19.59	↓	4.35	↓
	2018	3.13	↓	18.64	↓	1.79	↓
	2019	2.72	↓	21.30	↑	1.61	↓
	2020	1.68	↓	23.4	↑	10.32	↑
	2021	1.87	↑	20	↓	15.44	↑
	2022	5.51	↑	23.27	↑	6.74	↓
	2023	2.61	↓	17.03	↓	-19.46	↓
	2024	1,57	↓	19.67	↑	16.85	↑
SIDO	2011	3.79	-	118.3	-	68.62	-
	2012	4.3	↑	64.87	↓	-3.09	↓
	2013	8.38	↑	12.41	↓	4.74	↑
	2014	8.36	↓	7.08	↓	2.27	↓
	2015	3.35	↓	7.61	↑	4.78	↑
	2016	3.02	↓	8.32	↑	9.84	↑
	2017	3.61	↑	9.05	↑	11.08	↑
	2018	3.13	↓	14.98	↑	24.36	↑

Kode Perusahaan	Tahun	Inflasi % (X1)		<i>Debt to Equity Ratio (DER) %</i> (X2)		Pertumbuhan Laba % (Y)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
	2019	2.72	↓	15.16	↑	21.66	↓
	2020	1.68	↓	19.48	↑	15.64	↓
	2021	1.87	↑	17.22	↓	34.9	↑
	2022	5.51	↑	16.43	↓	-12.38	↓
	2023	2.61	↓	14.90	↓	-13.94	↓
	2024	1.57	↓	12.95	↓	23.18	↑
DVLA	2011	3.79	-	26.79	-	9.05	-
	2012	4.3	↑	27.7	↑	23.15	↑
	2013	8.38	↑	30.1	↑	-15.52	↓
	2014	8.36	↓	28.45	↓	-35.66	↓
	2015	3.35	↓	41.37	↑	32.22	↑
	2016	3.02	↓	41.84	↑	41	↑
	2017	3.61	↑	47	↑	6.68	↓
	2018	3.13	↓	40.2	↓	23.66	↑
	2019	2.72	↓	40.11	↓	10.53	↓
	2020	1.68	↓	49.8	↑	-26.92	↓
	2021	1.87	↑	51.06	↑	-9.46	↑
	2022	5.51	↑	43.13	↓	1.8	↑
	2023	2.61	↓	45.4	↑	-2.03	↓
	2024	1.57	↓	49.17	↑	6.7	↑

Sumber: Data publikasi Bank Indonesia dan laporan keuangan KLBF, SIDO, dan DVLA

Keterangan:

■ = Tidak sesuai teori

↑ = Mengalami peningkatan dari periode sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari periode sebelumnya

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan data variabel Inflasi, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Pertumbuhan laba Pada ketiga perusahaan yaitu KLBF, SIDO dan DVLA yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Pada tahun 2012, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menunjukkan peningkatan pada beberapa indikator, di mana inflasi naik dari 3,79% menjadi 4,3%. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) juga mengalami kenaikan dari 27% menjadi 27,75%, yang diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba dari 13,33% menjadi 16,55%. Sementara itu, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) menghadapi kondisi yang berbeda. Meskipun inflasi turut meningkat menjadi 4,3%, DER justru mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 118,3% menjadi 64,87%. Penurunan tersebut sejalan dengan melemahnya pertumbuhan laba yang turun drastis dari 68,62% menjadi -3,09%. Di sisi lain, PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) menunjukkan kinerja yang relatif positif. Inflasi tercatat meningkat menjadi 4,3%, diikuti dengan kenaikan DER dari 26,79% menjadi 27,7%. Kondisi tersebut juga diiringi oleh peningkatan pertumbuhan laba yang cukup signifikan, yaitu dari 9,05% menjadi 23,15%.

Pada tahun 2013, ketiga perusahaan menunjukkan pola yang berbeda meskipun inflasi mengalami peningkatan yang sama, yaitu dari 3,79% menjadi 8,38%. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mencatat kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 22,75% menjadi 33,11%, namun pertumbuhan laba justru menurun dari 16,55% menjadi 11%. Kondisi berbeda terlihat pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), di mana *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan signifikan dari 64,87% menjadi 12,41%, yang diikuti dengan perbaikan pertumbuhan laba dari -3,09% menjadi 4,74%. Sementara itu, PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mengalami peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 27,7% menjadi 30,1%, namun pertumbuhan laba justru mengalami penurunan tajam dari 23,15% menjadi -15,52%.

Memasuki tahun 2014, inflasi mengalami sedikit penurunan dari 8,38% menjadi 8,36%. Pada periode ini, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menunjukkan penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 33,11% menjadi 26,56% yang diikuti dengan penurunan pertumbuhan laba menjadi 7,64%. Hal serupa juga terjadi pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), di mana *Debt to Equity Ratio* (DER) turun dari 12,41% menjadi 7,08%, namun pertumbuhan laba turut melemah dari 4,74% menjadi 2,27%. PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) juga mengalami tren yang sejalan, dengan penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 30,1% menjadi 28,45% yang diikuti oleh penurunan signifikan pertumbuhan laba dari -15,52% menjadi -35,66%.

Pada tahun 2015, penurunan inflasi cukup signifikan dari 8,36% menjadi 3,35%. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mencatat penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 26,56% menjadi 25,21%, namun pertumbuhan laba justru berubah menjadi negatif dari 7,64% menjadi -3,06%. Di sisi lain, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) menunjukkan kinerja yang lebih baik, di mana meskipun inflasi menurun, *Debt to Equity Ratio* (DER) sedikit meningkat dari 7,08% menjadi 7,61%, dan pertumbuhan laba juga mengalami peningkatan dari 2,27% menjadi 4,78%. Sementara itu, PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 28,45% menjadi 41,37% yang diikuti dengan lonjakan pertumbuhan laba dari -35,66% menjadi 32,22%.

Pada tahun 2016, inflasi kembali menurun menjadi 3,02%. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mencatat penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 25,21% menjadi 22,16%, yang diiringi dengan peningkatan signifikan pertumbuhan laba dari -3,06% menjadi 14,24%. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

(SIDO) mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 7,61% menjadi 8,329% dan pertumbuhan laba meningkat dari 4,78% menjadi 9,84%. PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) juga menunjukkan tren positif, di mana *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat dari 41,37% menjadi 41,84% dan pertumbuhan laba naik dari 32,22% menjadi 41%.

Pada tahun 2017, inflasi kembali meningkat menjadi 3,61%. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengalami penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 22,16% menjadi 19,59% yang diikuti oleh penurunan pertumbuhan laba dari 14,24% menjadi 4,35%. Sebaliknya, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) menunjukkan peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 8,329% menjadi 9,05% yang sejalan dengan kenaikan pertumbuhan laba dari 9,84% menjadi 11,08%. PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) juga mencatat kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 41,84% menjadi 47%, namun pertumbuhan laba mengalami penurunan signifikan dari 41% menjadi 6,68%.

Pada tahun 2018, inflasi menurun menjadi 3,13%. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menunjukkan penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 19,59% menjadi 18,64% yang diikuti oleh penurunan pertumbuhan laba dari 4,35% menjadi 1,79%. Sementara itu, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 9,05% menjadi 14,98% dan pertumbuhan laba meningkat signifikan dari 11,08% menjadi 24,36%. PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mengalami penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 47% menjadi 40,2%, namun pertumbuhan laba justru meningkat dari 6,68% menjadi 23,66%.

Memasuki tahun 2019, inflasi kembali mengalami penurunan menjadi 2,72% . PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mencatat peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 18,64% menjadi 21,3%, namun pertumbuhan laba justru sedikit menurun dari 1,79% menjadi 1,61%. Pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), baik inflasi maupun *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami perubahan kecil, di mana *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat dari 14,98% menjadi 15,16%, sementara pertumbuhan laba menurun dari 24,36% menjadi 21,66%. Sementara itu, PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mengalami penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 40,2% menjadi 40,11% yang diikuti dengan penurunan pertumbuhan laba dari 23,66% menjadi 10,53%.

Pada tahun 2020, inflasi menurun cukup signifikan menjadi 1,68%. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengalami peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 21,3% menjadi 23,4% dan pertumbuhan laba meningkat dari 1,61% menjadi 10,32%. Di sisi lain, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mencatat kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 15,16% menjadi 19,48%, namun pertumbuhan laba justru menurun dari 21,66% menjadi 15,64%. PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) menunjukkan kondisi yang kurang baik, di mana *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat dari 40,11% menjadi 49,8%, sementara pertumbuhan laba turun drastis dari 10,53% menjadi -26,92%.

Pada tahun 2021, inflasi kembali mengalami kenaikan menjadi 1,87%. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mencatat penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 23,4% menjadi 20% yang diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba dari 10,32% menjadi 15,44%. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) juga menunjukkan kinerja positif dengan penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER)

dari 19,48% menjadi 17,22% serta lonjakan pertumbuhan laba dari 15,64% menjadi 34,9%. PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 49,8% menjadi 51,06%, namun pertumbuhan laba membaik dari -26,92% menjadi -9,46%.

Pada tahun 2022, inflasi meningkat cukup tinggi menjadi 5,51%. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 20% menjadi 23,27%, namun pertumbuhan laba menurun dari 15,44% menjadi 6,74%. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mencatat penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 17,22% menjadi 16,43%, tetapi pertumbuhan laba justru turun drastis menjadi -12,38%. Sementara itu, PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) menunjukkan penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 51,06% menjadi 43,13% yang diikuti dengan perbaikan pertumbuhan laba dari -9,46% menjadi 1,8%.

Pada tahun 2023, inflasi kembali menurun menjadi 2,61%. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mencatat penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 23,27% menjadi 17,03%, namun pertumbuhan laba justru mengalami penurunan tajam hingga mencapai -19,46%. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) juga mengalami penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 16,43% menjadi 14,90% dengan pertumbuhan laba yang tetap negatif, yaitu -13,94%. Di sisi lain, PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 43,13% menjadi 45,4%, sementara pertumbuhan laba menurun dari 1,8% menjadi -2,03%.

Pada tahun 2024, inflasi kembali menurun menjadi 1,57%. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menunjukkan perbaikan dengan kenaikan *Debt to Equity Ratio*

(DER) dari 17,03% menjadi 19,67% serta peningkatan pertumbuhan laba dari -19,46% menjadi 16,85%. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) juga mencatat penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 14,90% menjadi 12,95% yang diikuti oleh kenaikan pertumbuhan laba dari -13,94% menjadi 23,18%. Sementara itu, PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) mengalami kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari 45,4% menjadi 49,17% dengan pertumbuhan laba yang turut meningkat dari -2,03% menjadi 6,7%.

Diketahui terdapat beberapa ketidakselarasan dengan teori yang menyatakan hubungan ketiga rasio tersebut baik secara parsial maupun simultan. Secara teori, penurunan Inflasi dan DER hendaknya mendorong kenaikan Pertumbuhan Laba, dan sebaliknya.

Pada tahun 2017, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mengalami peningkatan inflasi hingga mencapai 3,61% yang diikuti dengan kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi 9,05%. Secara teoritis, kondisi tersebut seharusnya memberikan tekanan terhadap pertumbuhan laba akibat meningkatnya beban biaya dan kewajiban. Namun, pada kenyataannya pertumbuhan laba justru mengalami peningkatan hingga 11,08%. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris yang terjadi.

Selanjutnya pada tahun 2018, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menunjukkan kondisi yang secara teoritis dapat dikategorikan ideal, di mana inflasi menurun menjadi 3,13% dan *Debt to Equity Ratio* (DER) juga mengalami penurunan menjadi 18,64%. Namun, kondisi tersebut tidak diikuti oleh peningkatan kinerja laba. Sebaliknya, pertumbuhan laba justru mengalami penurunan hingga mencapai 1,79%, yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori. Pada periode yang sama,

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) memperlihatkan fenomena yang berbeda. Meskipun inflasi mengalami penurunan menjadi 3,13%, pertumbuhan laba justru meningkat signifikan hingga 24,36%, meskipun DER juga mengalami kenaikan menjadi 14,98%. Kondisi ini menunjukkan adanya gap parsial antara teori dan hasil empiris.

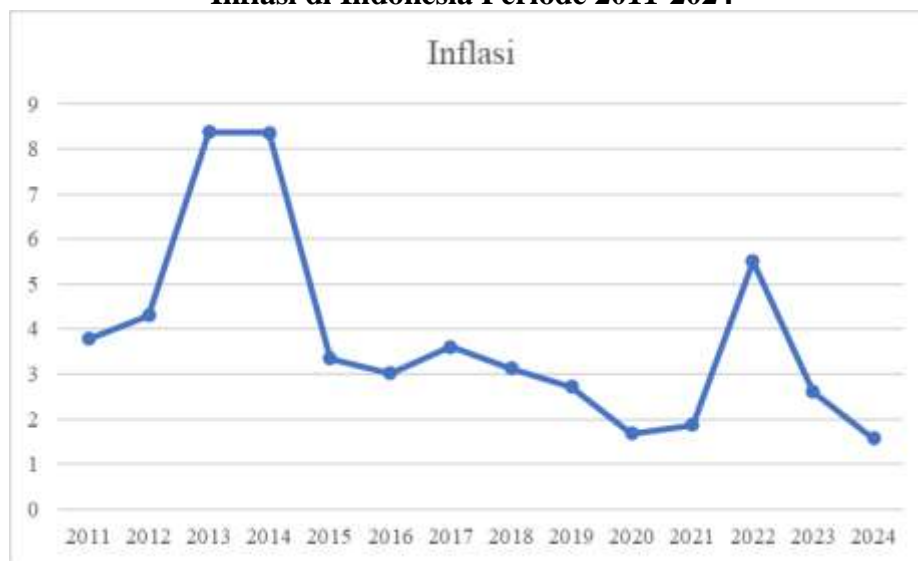
Pada tahun 2020, PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) menunjukkan fenomena gap simultan. Saat Inflasi mengalami penurunan 1,68% dan DER juga menurun 16,04%, Pertumbuhan Laba yang hendaknya meningkat, malah mengalami penurunan menjadi 16,68%. Fenomena yang serupa juga terjadi pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) di tahun 2023, di mana Inflasi 2,61% dan DER (17,03%) keduanya mengalami penurunan. Namun, Pertumbuhan Laba tidak mengalami kenaikan, melainkan anjlok sangat dalam ke level -19,46%.

Kondisi yang tidak sejalan dengan teori juga terlihat pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2021. Ketika Inflasi 1,87% dan DER 17,22% sama-sama mengalami kenaikan, Pertumbuhan Laba secara mengejutkan justru melonjak naik signifikan ke level 34,9%. Hal serupa terjadi pada PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dimana kenaikan Inflasi dan DER justru diikuti oleh lonjakan Pertumbuhan Laba DVLA yang membaik dari -26,92% menjadi -9,46%. Pada tahun 2022, pada PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), terjadi penurunan pada *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi 16,43%, namun tidak dibarengi juga dengan kenaikan Pertumbuhan Laba. Rasio ini justru anjlok ke nilai negatif -12,38%.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan pertumbuhan laba pada ketiga perusahaan menunjukkan pola

yang berfluktuasi, baik mengalami peningkatan maupun penurunan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Untuk memperjelas gambaran mengenai dinamika ketiga variabel tersebut selama periode 2011–2024, data selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik.

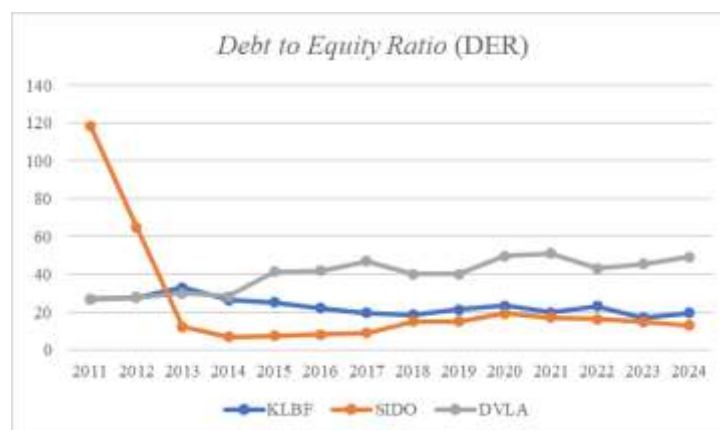
**Grafik 1.1**  
**Inflasi di Indonesia Periode 2011-2024**



Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Data diolah peneliti)

Dari grafik inflasi diatas, terlihat bahwa data inflasi berfluktuasi setiap tahunnya, terlihat dari grafik tersebut inflasi pada tahun 2011 hingga 2012 mengalami sedikit kenaikan, setelah itu tahun 2012 hingga tahun 2014 inflasi mengalami kenaikan yang signifikan, kemudian pada tahun 2014 hingga 2015 inflasi mengalami penurunan yang sangat tajam, lalu 2015 hingga 2016 mengalami penurunan, setelah itu mengalami kenaikan dari tahun 2016 hingga 2017. Selanjutnya, inflasi menunjukkan kecenderungan menurun selama periode 2017 hingga 2020. Setelah itu, terjadi peningkatan yang relatif kecil pada tahun 2021. Kenaikan yang lebih signifikan kemudian terjadi pada periode 2021 hingga 2022, sebelum akhirnya mengalami penurunan yang cukup tajam hingga tahun 2024.

**Grafik 1.2**  
***Debt to Equity Ratio (DER)* Pada PT Kalbe Farma Tbk, (KLBF) PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, (SIDO) dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) Periode 2011-2024**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah peneliti)

Berdasarkan grafik 1.2, *Debt to Equity Ratio (DER)* pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menunjukkan tren peningkatan selama periode 2011 hingga 2013. Selanjutnya, rasio tersebut mengalami penurunan secara bertahap dari tahun 2014 hingga 2018. Setelah itu, DER kembali mengalami peningkatan pada periode 2018 hingga 2020. Kemudian perusahaan mengalami penurunan kembali dari tahun 2020 dan naik kembali pada tahun 2022, setelah itu mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 dan naik kembali di tahun 2024.

*Debt to Equity Ratio (DER)* pada Perusahaan PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mengalami penurunan dari tahun 2011 hingga tahun 2014, setelah itu mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai tahun 2020, di mana kenaikan yang signifikan terjadi pada tahun 2017 hingga 2020. Setelah itu, perusahaan mengalami penurunan yang konsisten dari tahun 2020 sampai tahun 2024.

Sementara itu, *Debt to Equity Ratio (DER)* pada PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) menunjukkan tren yang berfluktuasi. Pada periode 2011 hingga 2013,

DER mengalami peningkatan, kemudian menurun pada tahun 2014. Selanjutnya, rasio ini kembali meningkat sepanjang tahun 2015 hingga 2018, sebelum mengalami penurunan pada akhir periode tersebut. Setelah itu, DER kembali menunjukkan tren kenaikan pada periode 2019 hingga 2021, lalu mengalami penurunan dari tahun 2021 sampai tahun 2022, dan ditutup dengan tren kenaikan dari tahun 2022 sampai tahun 2024.

**Grafik 1.3**  
**Pertumbuhan Laba Pada Pada PT Kalbe Farma Tbk, (KLBF) PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, (SIDO) dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) Periode 2011-2024**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah peneliti)

Dari grafik 1.3 di atas bahwa Pertumbuhan Laba pada Perusahaan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2012, lalu pada tahun 2013 hingga tahun 2015 perusahaan mengalami tren penurunan. Selanjutnya pada tahun 2016 mengalami kenaikan, setelah itu mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai tahun 2019, lalu mengalami kenaikan kembali dari tahun 2020 hingga tahun 2021. Selanjutnya, perusahaan mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun 2021 hingga tahun 2023, dan ditutup dengan kenaikan tajam dari tahun 2023 hingga tahun 2024.

Pertumbuhan Laba pada Perusahaan PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) mengalami penurunan dari tahun 2011 hingga tahun 2012, setelah itu mengalami kenaikan pada tahun 2013, lalu menurun lagi pada tahun 2014. Selanjutnya, pada tahun 2015 hingga tahun 2018 perusahaan mengalami kenaikan, setelah itu mengalami sedikit penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2020, kemudian mengalami kenaikan kembali dari tahun 2020 hingga tahun 2021. Setelah itu, perusahaan mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun 2021 hingga tahun 2023, lalu mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2023 hingga tahun 2024.

Pertumbuhan laba pada PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) menunjukkan peningkatan selama periode 2011 hingga 2012, lalu pada tahun 2013 hingga 2014 perusahaan mengalami penurunan. Selanjutnya, perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 2015 hingga tahun 2016, setelah itu mengalami penurunan yang tajam dari tahun 2016 sampai tahun 2017, lalu mengalami kenaikan dari tahun 2018. Selanjutnya, perusahaan mengalami penurunan drastic hingga mencapai titik terendah di tahun 2020, kemudian perlahan mengalami kenaikan dari tahun 2020 sampai tahun 2022, sempat turun sedikit di tahun 2023, dan kembali mengalami kenaikan dari tahun 2023 sampai tahun 2024.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan hasil penelitian (*research gap*) serta posisi penelitian ini di antara studi terdahulu, berikut disajikan ringkasan perbandingan pada Tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Research Gap**

No	Judul	Gap Penelitian	Hasil
1.	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Total Asset</i>	Objek F&B (bukan kesehatan)	DER & ROE: Tidak Berpengaruh.

No	Judul	Gap Penelitian	Hasil
	<i>Turnover</i> , Tingkat Inflasi, <i>Return on Equity</i> terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor <i>Food &amp; Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023	Variabel TATO & ROE.	Inflasi: Berpengaruh Negatif.
2.	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Profitabilitas</i> , Ukuran Perusahaan dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba	Objek Sektor Industri Barang Konsumsi.	inflasi & DER: Berpengaruh Negatif. ROE: Berpengaruh Positif.
3.	Pengaruh Kurs dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT Bank Central Asia Syariah Tbk, Periode Tahun 2012-2019	Objek Perbankan Tanpa variabel DER Menggunakan variabel Kurs.	inflasi terhadap laba tidak signifikan.
4.	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta <i>Islamic Index</i> 70 tahun 2018-2021	Objek Indeks JII Tanpa variabel Inflasi Variabel CR.	DER & CR: Tidak Berpengaruh. Ukuran perusahaan: Berpengaruh Signifikan.

Sumber: dikumpulkan dari berbagai peneliti

Berdasarkan ringkasan yang disajikan pada Tabel 1.2, terlihat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian (*research gap*) baik pada variabel inflasi maupun *Debt to Equity Ratio* (DER). Sejumlah studi terdahulu menunjukkan temuan yang beragam terkait pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan laba. Aldi (2025) mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor *food and beverage*. Sementara itu, Dewi et al (2022) menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Di sisi lain, Yulianta & Nurjaya (2021) menemukan bahwa inflasi tidak

memberikan pengaruh signifikan terhadap laba pada perbankan syariah, meskipun terdapat penyesuaian harga barang dan jasa. Selain itu, Siahaan, E. & Zaki, H. (2023) menambahkan bahwa perusahaan dengan tingkat DER yang rendah justru dapat menghadapi kendala dalam mengoptimalkan efisiensi penggunaan modal. Variasi hasil ini menunjukkan masih adanya *research gap* terkait pengaruh simultan inflasi dan DER terhadap pertumbuhan laba di subsektor farmasi, terutama dengan periode data terbaru 2011–2024.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yaitu PT Kalbe Farma Tbk, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, serta PT Darya Varia Laboratoria Tbk. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul sebagai berikut: **“Menganalisis Pertumbuhan Laba Melalui Inflasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2011–2024”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah sebelumnya, penulis berusaha mengidentifikasi pengaruh Inflasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Kalbe Farma Tbk, PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk. Dari identifikasi tersebut, penulis merumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Kalbe Farma Tbk, PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk periode 2011-2024?

2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Kalbe Farma Tbk, PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk periode 2011-2024?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba PT Kalbe Farma Tbk, PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk periode 2011-2024?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Kalbe Farma Tbk, PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk periode 2011-2024;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Kalbe Farma Tbk, PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk periode 2011-2024;
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Kalbe Farma Tbk, PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk periode 2011-2024.

#### D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pihak yang berkepentingan baik secara akademik maupun praktis, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

##### A. Kegunaan Akademis

- a. Mendeskripsikan secara mendalam pengaruh Inflasi dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Kalbe Farma Tbk, PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk periode 2011-2024;
- b. Memperkuat dan memperkaya hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Inflasi, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Pertumbuhan Laba, sehingga mampu memberikan validasi terhadap teori yang ada;
- c. Mengembangkan wawasan, konsep, dan teori terkait Inflasi, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Pertumbuhan Laba untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan manajemen;
- d. Menyediakan bahan referensi yang relevan dan kredibel bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami topik yang serupa, khususnya terkait hubungan antara Inflasi, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Pertumbuhan Laba.

##### B. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi para pengambil keputusan serta pembuat kebijakan ekonomi, khususnya dalam

menentukan kebijakan yang berkaitan dengan inflasi, investasi, dan struktur modal perusahaan.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi manajemen perusahaan dalam mengelola struktur modal secara lebih efisien, menekan berbagai biaya operasional, meningkatkan produktivitas, serta menetapkan harga yang dapat mendorong pertumbuhan aset perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan atau referensi bagi investor untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keuntungan perusahaan, sehingga dapat membantu dalam membuat keputusan investasi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa tambahan pengetahuan serta menjadi referensi dalam pengembangan kajian di bidang manajemen keuangan.